



Pengelompokan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Adelia Ashari^{1*}, Mohamad Muspawi¹, Tri Agustinawati¹

¹ Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1355](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1355)

Sitasi: Ashari, A., Muspawi, M., & Agustinawati, T. Pengelompokan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. (JPAP) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 56–61. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1355>

*Corresponding Author:

Adelia Ashari, Program Studi
Administrasi Pendidikan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Jambi,
Jambi, Indonesia.

adeliaashari30@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep, tujuan, kriteria, strategi, dan pengaruh pengelompokan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelompokan membantu penyesuaian layanan belajar dengan karakteristik peserta didik, sehingga mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, serta capaian akademik. Berbagai bentuk pengelompokan, seperti berdasarkan kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan khusus, memberi peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun, pengelompokan juga berpotensi menimbulkan stigma, ketimpangan layanan, dan penurunan kepercayaan diri apabila diterapkan tanpa perencanaan yang tepat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelompokan perlu dirancang dan dievaluasi secara berkelanjutan agar efektif meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Pengelompokan Peserta Didik, Manajemen Pembelajaran, Strategi Pengajaran.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh efektivitas penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam mengelola peserta didik secara tepat sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Salah satu bentuk pengelolaan yang berperan penting adalah pengelompokan peserta didik. Imron (2023) menyatakan bahwa pengelompokan peserta didik merupakan proses menempatkan peserta didik berdasarkan kesamaan atau perbedaan karakteristik tertentu sehingga mereka memperoleh layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Secara umum, pengelompokan bertujuan memberikan layanan pembelajaran yang lebih tepat sasaran, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik (Zakia, 2017). Pengelompokan bukan ditujukan untuk menciptakan perlakuan berbeda yang bersifat diskriminatif, melainkan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi potensi, tantangan, serta preferensi belajar peserta didik sehingga layanan

pembelajaran yang diberikan dapat lebih terarah. Suryani dan Roesminingsih (2019) menjelaskan bahwa pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan kesamaan karakteristik seperti usia atau jenis kelamin, serta berdasarkan perbedaan seperti minat, bakat, dan kemampuan akademik. Dengan demikian, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Konitatillah et al., 2025).

Meskipun demikian, praktik pengelompokan di lapangan sering kali menghadapi berbagai kendala. Ketidaksiapan antara konsep ideal dan pelaksanaan dapat memunculkan permasalahan seperti stigma kelompok, kesenjangan perhatian guru, hingga ketidakseimbangan dinamika belajar dalam kelas. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran dan menghambat pemerataan kualitas pendidikan (Wakhanda, 2018). Oleh karena itu, diperlukan perencanaan strategi pengelompokan yang matang, objektif, dan berkelanjutan agar praktik pengelompokan dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas pembelajaran, bukan sebagai pemicu ketidaksetaraan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian terhadap pengelompokan peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Studi literatur ini bertujuan menganalisis konsep, tujuan, kriteria, strategi, serta pengaruh pengelompokan terhadap proses pembelajaran. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan sistem pengelompokan peserta didik yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan bentuk penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai sumber kepustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, catatan, serta jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji (Sari, 2020). Beragam sumber dari perpustakaan dimanfaatkan untuk menghimpun bahan penelitian yang diperlukan dalam studi literatur. Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep, tujuan, bentuk, strategi, serta dampak pengelompokan peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Dengan menelaah berbagai temuan terdahulu, penelitian ini dapat menyusun kerangka konseptual yang kuat mengenai praktik pengelompokan yang efektif di lingkungan pendidikan.

Proses penelitian dimulai dengan menyeleksi literatur yang relevan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, repositori penelitian nasional, portal jurnal perguruan tinggi, serta publikasi terindeks nasional maupun internasional. Literatur yang digunakan diprioritaskan dari sumber tepercaya dan terbitan terbaru agar analisis tetap akurat serta sesuai dengan perkembangan praktik pendidikan saat ini. Setelah literatur terkumpul, seluruh sumber dibaca dan dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, tema, model pengelompokan, dan implikasinya terhadap pembelajaran. Proses analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis, menyeluruh, dan komprehensif mengenai praktik pengelompokan peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Tujuan Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan peserta didik merupakan strategi sistematis dalam dunia pendidikan yang bertujuan mengklasifikasikan siswa ke dalam kelompok tertentu berdasarkan karakteristik yang mereka miliki agar

proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Rifa'i (2018) menyatakan bahwa pengelompokan adalah kegiatan membagi individu ke dalam kategori yang ditentukan berdasarkan sifat-sifat tertentu. Dalam konteks pendidikan, pengelompokan tidak hanya menjadi proses pemisahan, tetapi sebuah pendekatan pedagogis untuk menciptakan kondisi belajar yang lebih optimal.

Imron (2023) menjelaskan bahwa pengelompokan (*grouping*) dilakukan dengan menempatkan siswa sesuai karakteristik mereka, seperti kemampuan, bakat, minat, maupun sifat personal lainnya. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa peserta didik memiliki kesamaan sekaligus perbedaan yang perlu diakomodasi dalam pembelajaran (Sudadi et al., 2023). Dalam praktiknya, berbagai instrumen seperti tes seleksi, tes kemampuan dasar, dan asesmen diagnostik digunakan untuk menentukan penempatan siswa, terutama pada tahap penerimaan peserta didik baru.

Tujuan utama dari pengelompokan siswa adalah meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kusumaningrum et al., (2019) menegaskan bahwa pengelompokan tidak dimaksudkan untuk mengotak-ngotakkan siswa, tetapi sebagai upaya membantu mereka mencapai keberhasilan belajar secara maksimal melalui layanan pendidikan yang lebih sesuai dengan karakter dan kebutuhannya. Suruni (2020) dalam Ibrahim (2023) menambahkan bahwa pengelompokan juga membantu siswa mengenali potensi dirinya serta mendukung pembelajaran yang berlangsung secara sistematis sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara efektif. Dalam penerimaan peserta didik baru, Ghifary (2019) menyebutkan bahwa pengelompokan dilakukan untuk memastikan kesiapan sekolah dalam melaksanakan program pembelajaran sejak awal tahun ajaran. Pengelompokan dilakukan secara rutin setiap tahun untuk menjaga keteraturan proses belajar mengajar serta pencapaian target pendidikan yang telah direncanakan.

Kusumaningrum (2019) juga menjelaskan bahwa pengelompokan mempertimbangkan homogenitas dan heterogenitas populasi siswa. Duke dan Canady dalam Kusumaningrum (2019) menyebutkan bahwa kelompok homogen dapat dilihat melalui indikator seperti prestasi, hasil belajar, atau asal daerah. Namun, pengelompokan homogen kerap menimbulkan isu seperti ketimpangan perhatian guru atau perbedaan perlakuan terhadap kelompok siswa berprestasi tinggi dan rendah. Oleh sebab itu, kelompok heterogen sering dianggap lebih efektif karena memungkinkan interaksi yang beragam dan mendukung proses belajar yang lebih efisien.

Secara keseluruhan, pengelompokan peserta didik bertujuan mendukung efektivitas pembelajaran

melalui penataan kelompok berdasarkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan unik setiap individu. Pengelompokan bukanlah bentuk diskriminasi, tetapi strategi untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan akses pembelajaran yang paling sesuai demi optimalisasi perkembangannya.

Kriteria Pengelompokan Peserta Didik

Kriteria pengelompokan peserta didik diperlukan untuk memastikan bahwa penataan siswa ke dalam kelompok tertentu dilakukan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Para ahli mengemukakan beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pengelompokan tersebut. Mitchun dalam Sudadi et al., (2023) mengusulkan dua kategori utama dalam pengelompokan peserta didik, yaitu:

1. Ability Grouping

Ability grouping merupakan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan atau bakat akademik mereka. Dalam praktiknya, peserta didik dipisahkan ke dalam kelompok berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar bersama teman sebaya yang memiliki tingkat kompetensi serupa sehingga guru lebih mudah menyesuaikan metode dan materi pembelajaran. Pengelompokan ini bertujuan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai kapasitasnya, baik mereka yang memiliki kemampuan lebih tinggi maupun yang memerlukan pendampingan tambahan.

2. Sub Grouping Within The Class

Sub-grouping within the class adalah bentuk pengelompokan yang dilakukan di dalam kelas dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dibentuk berdasarkan karakteristik tertentu, seperti minat, gaya belajar, atau kebutuhan individual lainnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa berpartisipasi dalam beberapa kelompok sekaligus sesuai karakteristik mereka, sehingga memberikan fleksibilitas dalam interaksi dan kerja sama pembelajaran.

Sudadi et al., (2023) menambahkan bahwa pengelompokan peserta didik dapat disusun berdasarkan dua dasar pertimbangan, yaitu karakteristik siswa dan realitas pendidikan di sekolah.

1. Pengelompokan Berdasarkan Karakteristik

a) Pengelompokan Berdasarkan Minat (Interest Grouping)

Pengelompokan berdasarkan minat dilakukan dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok berdasarkan minat yang sama terhadap suatu aktivitas, topik, atau mata pelajaran.

Pengelompokan ini memfasilitasi perkembangan potensi siswa pada bidang yang diminati serta meningkatkan motivasi belajar.

b) Pengelompokan Berdasarkan Kebutuhan Khusus (Special Need Grouping)

Pengelompokan ini menempatkan siswa ke dalam kelompok sesuai kebutuhan khusus yang mereka miliki, misalnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu atau memberikan layanan pembelajaran tambahan. Pengelompokan ini sering digunakan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan belajar khusus.

c) Pengelompokan Beregu (Team Grouping)

Pengelompokan beregu dilakukan ketika beberapa siswa bekerja secara kolaboratif untuk mengatasi tugas atau kesulitan tertentu. Kelompok dibentuk secara fleksibel dengan tujuan membantu siswa belajar melalui kerja sama tim.

d) Pengelompokan Tutorial (Tutorial Grouping)

Pengelompokan tutorial melibatkan guru dan siswa dalam merancang kegiatan kelompok secara terencana. Setiap kelompok diberi kebebasan menentukan bentuk kegiatan, sementara guru berperan sebagai pembimbing. Model ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang variatif dan terarah.

e) Pengelompokan Penelitian (Research Grouping)

Pengelompokan penelitian melibatkan beberapa siswa yang bekerja sama untuk melakukan penelitian pada topik tertentu. Mereka merencanakan, mengerjakan, dan menyajikan hasil penelitian kepada teman sebaya. Pengelompokan ini mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kerja kolaboratif.

f) Pengelompokan Kelas Utuh (Full-Class Grouping)

Pengelompokan kelas utuh terjadi ketika seluruh siswa dalam satu kelas mengikuti pembelajaran tertentu secara bersama-sama, seperti kegiatan seni, musik, atau drama. Pengelompokan ini digunakan ketika materi pembelajaran memerlukan pengalaman kolektif.

g) Pengelompokan Kombinasi (Combined Class Grouping)

Pengelompokan kombinasi melibatkan penggabungan dua atau lebih kelas dalam satu ruangan untuk mengikuti kegiatan tertentu, seperti menonton film, tayangan audiovisual, atau kegiatan besar lainnya. Tujuan utamanya adalah efisiensi sumber daya.

2. Pengelompokan Berdasarkan Realitas Pendidikan di Sekolah

a) Sekolah Dasar Tanpa Tingkat

Pada sekolah dasar tanpa tingkat, pengelompokan dilakukan berdasarkan keterampilan khusus siswa, bukan berdasarkan tingkat kelas. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai kemampuan aktualnya.

b) Pengelompokan Kelas Rangkap

Pengelompokan ini menggabungkan siswa dari berbagai tingkat dan usia dalam satu kelas. Guru mengelola perbedaan usia dan kemampuan tersebut untuk memungkinkan interaksi dan pembelajaran yang kaya antar siswa.

c) Pengelompokan Kemajuan Rangkap

Pengelompokan ini menempatkan siswa untuk belajar dengan kecepatan masing-masing sesuai kemampuan yang dimiliki. Guru menyesuaikan tugas dan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mencapai kemajuan berdasarkan kapasitas individual.

d) Penempatan Sekelompok Siswa pada Seorang Guru (*Self-Contained Classroom*)

Self-contained classroom menempatkan sekelompok siswa pada satu guru yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran mereka. Guru memfasilitasi seluruh kebutuhan pembelajaran bagi kelompok tersebut.

e) Pelajaran Beregu (*Team Teaching*)

Team teaching melibatkan beberapa guru yang bekerja sama mengajar satu kelompok siswa. Setiap guru fokus pada bidang keahliannya sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan berkualitas.

f) Pengelompokan Berdasarkan Kemampuan (*Ability Grouping*)

Pengelompokan yang menempatkan siswa dalam kelompok sesuai tingkat kemampuan akademik mereka. Siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah ditempatkan pada kelompok yang sesuai agar pembelajaran lebih terarah dan optimal.

Strategi Pengelompokan Peserta Didik

Strategi pengelompokan peserta didik merupakan bagian penting dari manajemen kelas yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran. Guru berperan sebagai pengelola utama yang harus memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara sesuai kebutuhan dan potensinya. Menurut beberapa peneliti, terdapat berbagai strategi pengelompokan yang dapat diterapkan di sekolah, mulai dari pengelompokan berdasarkan kemampuan, minat, hingga kebutuhan khusus peserta didik. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan strategi pengelompokan perlu

disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran berjalan optimal.

1. Pengelompokan Homogen

Pengelompokan homogen dilakukan dengan menyatukan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik relatif sama. Arifin (2018) menunjukkan bahwa sistem ini banyak digunakan karena dianggap mempermudah penyesuaian materi dan proses pembelajaran. Namun, beberapa penelitian menyoroti kelemahannya. Pengelompokan homogen berpotensi menimbulkan labelisasi terhadap peserta didik, terutama pada kelompok berkemampuan rendah, sehingga mempengaruhi motivasi dan rasa percaya diri mereka. Penelitian Irwansyah dan Retnowati (2019) juga menjelaskan bahwa kelompok homogen tidak selalu efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, karena peserta didik kehilangan kesempatan mendapatkan dukungan dari teman yang lebih mampu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktis dari sisi administrasi, strategi ini tetap perlu dipertimbangkan dengan bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan siswa.

2. Pengelompokan Heterogen

Pengelompokan heterogen menggabungkan peserta didik dengan kemampuan, latar belakang, dan karakteristik yang berbeda dalam satu kelompok. Beberapa literatur, seperti yang dibahas oleh Suryani dan Roesminingsih (2019), menunjukkan bahwa kelompok heterogen dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih kaya dan kondusif. Keberagaman dalam kelompok memungkinkan siswa saling membantu, berdiskusi, dan mengembangkan kemampuan sosial maupun akademik. Rozi dan Fuadiy (2025) juga menegaskan bahwa strategi ini sangat efektif diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif karena memberi ruang yang lebih luas bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebayanya. Guru pun lebih mudah mengelola dinamika kelas karena ada peserta didik yang secara alami dapat berperan sebagai tutor sebaya.

3. Pengelompokan Berdasarkan Minat dan Bakat

Pengelompokan berdasarkan minat dilakukan dengan menempatkan peserta didik pada kelompok atau kelas sesuai kecenderungan dan bakat yang mereka miliki, seperti kelas seni, olahraga, atau keagamaan. Suryani dan Roesminingsih (2019) menunjukkan bahwa strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi terbaiknya dalam lingkungan belajar yang sesuai. Arifin (2018) menambahkan bahwa pengelompokan berdasarkan minat dapat meningkatkan motivasi

intrinsik, karena siswa mengikuti kegiatan yang mereka sukai dan kuasai. Beberapa sekolah bahkan melakukan klasifikasi lanjutan untuk menyelaraskan kebutuhan peserta didik dengan kompetensi guru. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih terarah dan bermakna, serta meningkatkan kepuasan belajar siswa.

4. Pengelompokan Berdasarkan Gaya Belajar

Gaya belajar juga menjadi aspek penting yang dapat dijadikan dasar pengelompokan. Setiap peserta didik memiliki preferensi belajar yang berbeda, seperti visual, auditorial, atau kinestetik. Guru yang memahami variasi ini dapat mengelompokkan siswa secara lebih tepat untuk memaksimalkan efektivitas pembelajaran. Walaupun konsep gaya belajar banyak dibahas pada literatur klasik, temuan Irwansyah dan Retnowati (2019) menunjukkan bahwa penyesuaian strategi belajar dengan karakteristik peserta didik dapat menurunkan beban kognitif dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, pengelompokan yang mempertimbangkan gaya belajar dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien.

Pengaruh Pengelompokan Terhadap Pembelajaran

Pengelompokan peserta didik memiliki pengaruh penting terhadap efektivitas proses pembelajaran. Pengelompokan tidak hanya membantu guru dalam pengelolaan kelas, tetapi juga memengaruhi aktivitas, motivasi, dan capaian belajar peserta didik. Berdasarkan literatur dari Anggraeni et al. (2019), Ferdiansyah (2017), serta Ine (2025), pengelompokan memberikan dampak positif sekaligus risiko tertentu dalam praktiknya.

Dari sisi positif, pengelompokan terbukti meningkatkan keterlibatan dan partisipasi peserta didik. Ferdiansyah (2017) menemukan bahwa siswa lebih aktif ketika ditempatkan dalam kelompok yang sesuai dengan gaya belajar, sehingga mereka dapat berpartisipasi lebih percaya diri. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ine (2025) yang menunjukkan bahwa kelompok homogen berdasarkan kemampuan mampu berkolaborasi secara lebih efektif dalam pembelajaran proyek, seperti pada pembuatan miniatur jembatan. Selain itu, pengelompokan dapat meningkatkan hasil belajar melalui penyesuaian metode dan media pembelajaran. Anggraeni et al. (2019) menyatakan bahwa pengelompokan memudahkan guru menerapkan diferensiasi pembelajaran sehingga instruksi lebih tepat sasaran. Penyesuaian ini berdampak pada peningkatan capaian belajar bahasa Indonesia menggunakan multimedia tutorial. Penelitian Ine (2025) juga menunjukkan bahwa kelompok

berkemampuan tinggi mampu menghasilkan keluaran pembelajaran yang lebih baik karena mendapat tugas dan bimbingan sesuai kapasitas mereka.

Pengelompokan juga berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar. Siswa merasa lebih tertantang dan nyaman ketika berada dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan atau karakteristik belajarnya. Ferdiansyah (2017) membuktikan bahwa lingkungan kelompok yang tepat dapat meningkatkan motivasi intrinsik, sementara Ine (2025) mencatat bahwa kelompok homogen menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Dari perspektif guru, pengelompokan juga mempermudah pengaturan pembelajaran karena setiap kelompok dapat diberi perlakuan yang sesuai tingkat kesiapan belajar mereka.

Pengelompokan juga memiliki dampak negatif apabila tidak dirancang dengan tepat. Risiko utama yang muncul adalah stigma akademik terhadap kelompok berkemampuan rendah, yang dapat menurunkan kepercayaan diri dan motivasi (Ine, 2025). Selain itu, kesenjangan hasil belajar dapat terjadi apabila guru tidak memberikan intervensi yang memadai untuk kelompok tertentu, sebagaimana ditemukan oleh Ferdiansyah (2017). Pengelompokan juga dapat membatasi interaksi lintas kemampuan sehingga berpotensi mengurangi keragaman pengalaman sosial peserta didik. Anggraeni et al. (2019) menambahkan bahwa ekspektasi guru terhadap kelompok tertentu sering kali berbeda, sehingga menciptakan ketidakadilan dalam penilaian dan pemberian tugas.

Kesimpulan

Pengelompokan peserta didik merupakan strategi penting dalam manajemen pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan layanan edukatif dengan karakteristik, kemampuan, minat, serta kebutuhan individual siswa. Pengelompokan terbukti mendukung efektivitas pembelajaran melalui peningkatan partisipasi, motivasi, dan pencapaian akademik ketika diterapkan secara tepat dan objektif. Beragam bentuk pengelompokan, baik homogen, heterogen, berbasis minat, bakat, maupun kebutuhan khusus memberikan alternatif bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun, pengelompokan juga memiliki potensi risiko seperti stigma, ketimpangan layanan, dan eksklusivitas jika tidak dirancang secara bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi berkelanjutan agar pengelompokan benar-benar berfungsi meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Al-Ghifary, A. (2019). Manajemen pengelompokan peserta didik dalam upaya peningkatan mutu lulusan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Barito Utara (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Anggraeni, R. D., Sulton, S., & Sulthoni, S. (2019). Pengaruh Multimedia Tutorial Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 96-101.
- Arifin, B. (2018). Meningkatkan mutu pendidikan melalui manajemen peserta didik. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 1-20.
- Ferdiansyah, F. (2017). Pengaruh Pengelompokan Berdasarkan Gaya Belajar Dengan Pendekatan Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Dolo. *Mitra Sains*, 5(2), 152510.
- Ibrahim, I., Putri, D. A. A., & Putri, O. R. (2023). Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 192-200.
- Imron, A. (2023). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Bumi Aksara.
- Ine, E. T. (2025). Pengaruh Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pada Pembuatan Proyek Miniatur Jembatan. *Jurnal Genta Mulia*, 16(2), 80-90.
- Irwansyah, M. F., & Retnowati, E. (2019). Efektivitas worked example dengan strategi pengelompokan siswa ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah dan cognitive load. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 62-74.
- Konitatillah, M. P., Sekarsari, N. A., Zafiena, N. H., Erlangga, P., & Prestiadi, D. (2025). Pengelompokan Peserta Didik. *Proceedings Series of Educational Studies*, 240-247.
- Kusumaningrum, D. E., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2019). *Manajemen peserta didik: Suatu pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Rifa'i, M., Amanda, R., & Fadhil, M. (2018). Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran). Medan: CV. Widya Puspita
- Rozi, M. A. F., & Fuadiy, M. R. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 64-79.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sudadi, S., Anwar, C., Julaiha, S., Ridani, A., Aslindah, A., Irianto, I., ... & Ramli, A. (2023). *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suryani, M., & Roesminingsih, E. (2019). Sistem Pengelompokan Peserta Didik Dalam Pelayanan Program Keberbakatan Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Wakhanda, E. (2018). Manajemen Pengelompokan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah(MI) Negerti Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018 (Doctoral dissertation, Tesis). Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Surakarta).
- Zakia, M. G. (2017). Sistem pengelompokan peserta didik di sekolah dasar negeri. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 1(3), 201-207